

Tren dan Perkembangan Penelitian *Ethical Culture* dalam Literatur Bisnis dan Manajemen

Loso Judijanto¹, Tuti Hartati²

¹ IPOSS Jakarta

² Politeknik Tunas Pemuda Tangerang

Info Artikel

Article history:

Received Nov, 2025

Revised Nov, 2025

Accepted Nov, 2025

Kata Kunci:

Bibliometrik; Budaya Etis; Etika Organisasi; Kolaborasi Ilmiah; Vosviewer

Keywords:

Bibliometrics; Ethical Culture; Organizational Ethics; Scientific Collaboration; Vosviewer

ABSTRAK

Dengan menggunakan pendekatan bibliometrik, penelitian ini mencoba membandingkan tren dan perkembangan penelitian tentang budaya moral dalam literatur bisnis dan manajemen. VOSviewer dan Bibliometrix digunakan untuk menganalisis data Scopus untuk menemukan jaringan kata kunci, penulis, institusi, dan negara yang berkontribusi pada penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema budaya etis berkembang dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi, bioetika, antropologi budaya, dan etika organisasi. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Australia, India, dan China memainkan peran penting dalam produksi pengetahuan melalui jaringan kolaborasi yang tersebar di seluruh dunia. Studi ini menegaskan bahwa budaya etis sangat penting untuk menanggapi dinamika sosial dan teknologi. Ini juga menawarkan dasar untuk penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

ABSTRACT

Using a bibliometric approach, this study attempts to compare the trends and developments of research on moral culture in business and management literature. VOSviewer and Bibliometrix were used to analyze Scopus data to find the network of keywords, authors, institutions, and countries that contribute to relevant research. The results showed that the theme of ethical culture developed from various disciplines, including technology, bioethics, cultural anthropology, and organizational ethics. Countries such as the United States, Germany, the Netherlands, Australia, India, and China play an important role in knowledge production through collaboration networks spread across the globe. This study confirms that ethical culture is essential for responding to social and technological dynamics. It also offers a basis for more in-depth and contextualized research.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemampuan untuk membangun budaya moral yang kuat telah menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan praktik bisnis kontemporer. Karena berkaitan dengan nilai, norma, dan sistem keyakinan yang membentuk tindakan anggota organisasi, budaya etis adalah konsep penting dalam studi perilaku organisasi (Trevino & Nelson, 2021). Dalam organisasi, budaya etis berfungsi sebagai standar moral dan sistem pengaturan yang memengaruhi pengambilan keputusan, integritas perusahaan, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, karena semakin banyak perusahaan yang memahami bahwa etika adalah dasar keberhasilan jangka panjang, literatur manajemen dan bisnis sedang mengalami perkembangan cepat dalam studi budaya etis.

Semakin banyak kasus pelanggaran etika dalam berbagai industri, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi laporan keuangan, dan pelanggaran privasi, meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya etis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaptein (2008) kurangnya kultur etis meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku disfungsional dan pelanggaran prosedur. Skandal perusahaan internasional seperti Enron, Wells Fargo, dan Volkswagen adalah bukti bahwa pelanggaran etika memiliki konsekuensi hukum dan kerugian finansial selain merusak reputasi. Karena keadaan ini, peneliti menjadi lebih tertarik untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi budaya etis dalam suatu organisasi, serta dinamikanya, serta pengaruh mereka.

Selain itu, transformasi digital menghadirkan tantangan baru dalam hal etika bisnis. Perusahaan harus mengatasi bidang etika baru yang muncul sebagai akibat dari masalah seperti keamanan siber, perlindungan data, penggunaan AI, dan bias algoritmik (Cahalan, 2016). Oleh karena itu, penelitian tentang budaya etis sekarang mencakup masalah keberlanjutan, teknologi, dan hak digital, dan tidak lagi terbatas pada kerangka konvensional. Untuk memastikan bahwa organisasi dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan etika, literasi moral semakin penting. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan penelitian budaya etika sejalan dengan perubahan lingkungan bisnis dan dinamika masyarakat.

Selain itu, tuntutan yang meningkat dari regulator, konsumen, dan masyarakat membuat perusahaan harus mengambil tanggung jawab sosial dan etika dalam setiap aspek operasi mereka. Studi Ferrell et al., (2005), menemukan bahwa budaya etis meningkatkan keunggulan kompetitif, meningkatkan kepercayaan publik, dan membentuk manajemen perusahaan. Perusahaan yang memenuhi standar etis cenderung memiliki hubungan jangka panjang yang lebih kuat dengan pemasok, investor, dan pelanggan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa literatur tentang budaya moral telah meningkat pesat dalam dua dekade terakhir.

Percobaan sistematis untuk mengidentifikasi tren, perkembangan, dan kontribusi penelitian budaya etis dalam literatur bisnis dan manajemen sangat diperlukan, mengingat banyaknya publikasi yang diterbitkan dan berbagai perspektif teoretis yang tersedia. Dengan melakukan penelitian bibliometrik dan tinjauan sistematis, peneliti dapat memahami bagaimana gagasan budaya moral berkembang, bagaimana topik baru muncul, dan bagaimana hubungan antartema terbentuk Zupic & Čater (2015), menyatakan bahwa pemetaan bibliometrik dapat digunakan untuk menemukan pola pengetahuan, struktur intelektual, dan arah penelitian yang akan datang. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap tren penelitian budaya moral untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika literatur dan celah penelitian yang masih terbuka.

Meskipun penelitian budaya etis telah berkembang secara signifikan, masih sedikit penelitian menyeluruh yang menggambarkan bagaimana disiplin ini berkembang, baik dari segi tema penelitian, metodologi, teori yang digunakan, dan jaringan kerja ilmiah. Hubungan budaya etis dengan perilaku karyawan, kepemimpinan, atau tata kelola perusahaan hanyalah beberapa

aspek yang dibahas oleh beberapa penelitian, sehingga mereka tidak dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur pengetahuan yang terbentuk (Kaptein, 2008). Akibatnya, pengetahuan kita tentang evolusi literatur budaya moral masih terbatas dan tidak jelas tentang jalan penelitian yang akan datang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tren dan kemajuan dalam penelitian budaya moral dalam penelitian yang ditulis tentang bisnis dan manajemen. Tujuan utamanya adalah sebagai berikut: (1) menentukan perkembangan publikasi dan evolusi topik penelitian; (2) memeriksa klaster tema dominan dan teori yang digunakan dalam studi budaya etis; (3) mengevaluasi kontribusi penulis, institusi, dan negara dalam pengembangan literatur; dan (4) menentukan prospek penelitian masa depan berdasarkan hasil bibliometrik dan tematik. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan diskusi akademik tentang etika organisasi dan memberikan gambaran mendalam tentang evolusi penelitian budaya etis.

2. METODE PENELITIAN

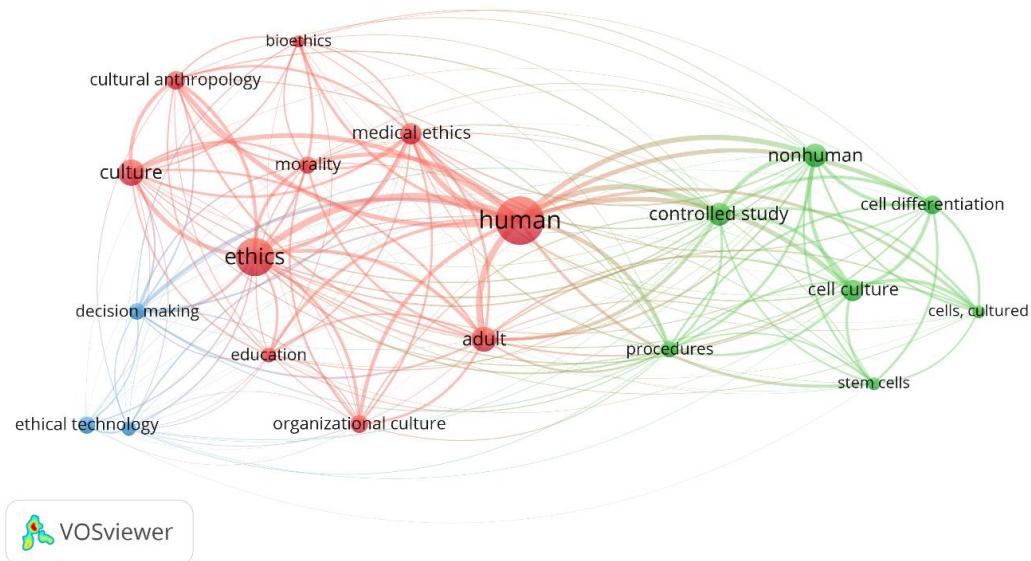
Metode bibliometrik digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi tren dan perkembangan penelitian tentang budaya moral dalam literatur bisnis dan manajemen. Pendekatan bibliometrik dipilih karena dapat memberikan gambaran lengkap tentang struktur pengetahuan, pola sitasi, dan perkembangan publikasi dalam bidang keilmuan tertentu (Zupic & Čater, 2015). Scopus adalah sumber utama karena mencakup banyak publikasi ilmiah internasional yang relevan untuk pemetaan ilmiah (Mongeon & Paul-Hus, 2016). Untuk melakukan penelusuran, kata kunci seperti "budaya etis", "budaya etis organisasi", "budaya etis bisnis" digunakan. Periode penelitian adalah dari tahun 2000 hingga 2025. Editorial dan catatan singkat tidak termasuk dalam analisis karena tidak representatif secara ilmiah, tetapi artikel jurnal, artikel konferensi, dan tinjauan pustaka dimasukkan sesuai dengan kriteria inklusi.

Untuk memastikan bahwa setiap komponen data dapat dianalisis secara akurat, tahap berikutnya adalah pembersihan dan penyelarasan data. Pedoman kebersihan data dalam penelitian bibliometrik digunakan untuk menyeragamkan variasi penulisan nama penulis, judul artikel, dan kata kunci. Dalam proses analisis, perangkat lunak VOSviewer untuk analisis co-occurrence, coauthorship, dan co-citation, serta Bibliometrix dalam R Studio untuk menghasilkan analisis tematik dan evaluasi struktur intelektual digunakan. Analisis co-occurrence mencari konsep utama dan hubungan antara topik, sedangkan analisis co-authorship menggambarkan jaringan kolaborasi antara peneliti dan institusi. Analisis co-citation menggunakan pengelompokan referensi yang sering disitasi secara bersamaan untuk memahami landasan teoritis (Van Eck & Waltman, 2010).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pola tematik dan struktur literatur, hasil bibliometrik dan tinjauan naratif digunakan. Untuk melakukan tinjauan naratif, artikel penting dari klaster utama hasil pemetaan jaringan diperiksa. Ini dilakukan agar interpretasi dapat menjelaskan konteks konseptual, evolusi teori, dan prospek penelitian masa depan tentang budaya moral. Rekomendasi metodologis penelitian bibliometrik yang menekankan pentingnya integrasi analisis statistik dan interpretasi ilmiah mendukung kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini (Donthu et al., 2021). Oleh karena itu, metodologi penelitian ini dapat memberikan pemetaan literatur yang menyeluruh, sistematis, dan menyeluruh untuk memahami dinamika penelitian budaya etis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan Jaringan Kata Kunci



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah, 2025

Struktur tematik dibagi menjadi beberapa klaster utama, seperti yang ditunjukkan oleh gambar jaringan kata kunci di atas. Klaster merah mendominasi bagian kiri dan tengah gambar, menggambarkan tema-tema tentang manusia, etika, budaya, moralitas, dan etika medis. Klaster ini memiliki hubungan antarkata kunci yang sangat padat, yang menunjukkan bahwa masalah etika yang berkaitan dengan manusia adalah fokus utama literatur. Kata kunci "manusia" memiliki node yang besar dan banyak garis penghubung di sekelilingnya, yang menunjukkan betapa seringnya muncul dalam jaringan penelitian.

Cluster merah lain di sisi kiri jaringan menunjukkan hubungan antara moralitas, budaya, dan antropologi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif sosial dan budaya sangat penting untuk penelitian budaya moral. Keterlibatan istilah seperti "*bioethics*" dan "*medical ethics*" menunjukkan bahwa etika manusia dimasukkan ke dalam konteks kesehatan, layanan medis, dan interaksi sosial dalam sebagian besar subjek penelitian. Ini menunjukkan bahwa masalah etika terkait dengan nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang ada di masyarakat.

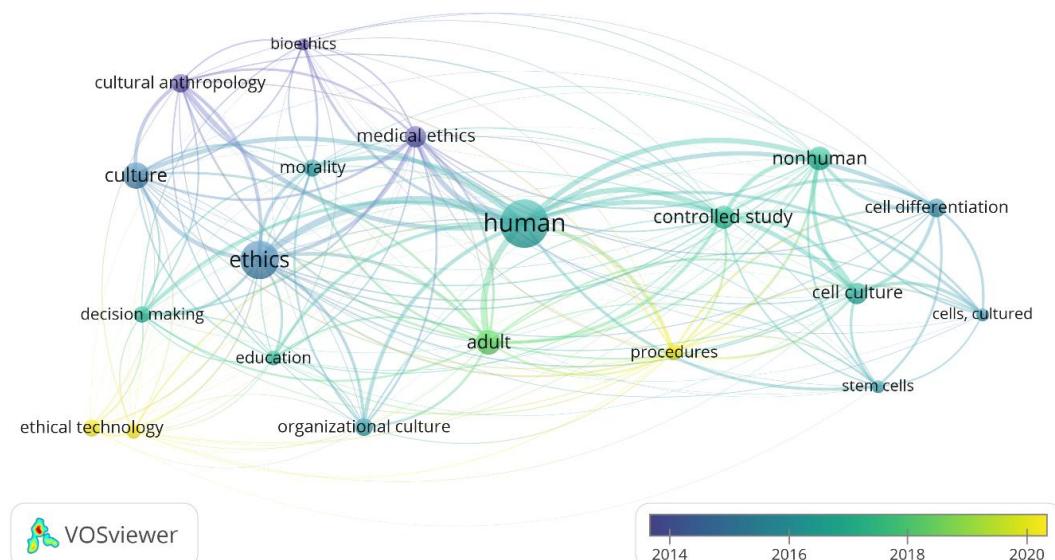
Istilah seperti *nonhuman*, *cell culture*, *stem cells*, dan *controlled study* muncul di bagian kanan jaringan, menunjukkan klaster hijau. Klaster ini mencakup penelitian tentang budaya sel, rekayasa biomedis, dan eksperimen dengan organisme non-manusia. Terlepas dari kenyataan bahwa bidang ini tampaknya terpisah dari klaster etika manusia, hubungan garis antara kedua klaster menunjukkan adanya hubungan, terutama dalam hal masalah bioetika. Hubungan ini menunjukkan bahwa topik penelitian dapat mencakup masalah moral dalam penelitian biologi, seperti penggunaan sel punca atau melakukan eksperimen pada makhluk non-manusia.

Pada bagian kiri bawah, ada dua klaster besar dan satu klaster biru yang lebih kecil. Istilah seperti pengambilan keputusan, teknologi etis, dan pendidikan termasuk dalam kategori ini. Klaster ini lebih kecil, tetapi menunjukkan bahwa penelitian etika juga bergerak ke arah pendidikan etika, pengambilan keputusan, dan teknologi etis. Perhatian terhadap

aspek aplikatif dan penerapan nilai etika dalam organisasi, pendidikan, dan kemajuan teknologi adalah yang paling menonjol. Ini dihubungkan ke klaster etika manusia, yang menunjukkan bahwa diskusi tentang teknologi dan pengambilan keputusan masih bergantung pada penelitian moral dan budaya.

Secara keseluruhan, jaringan ini menunjukkan bahwa literatur tentang etika memiliki struktur yang kuat yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Klaster merah menunjukkan kajian yang berfokus pada manusia dan budaya, klaster hijau menunjukkan aspek biomedis dan eksperimen, dan klaster biru menunjukkan konteks teknologi dan pendidikan. Etika melintasi batas disiplin dan melibatkan berbagai perspektif ilmiah, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan antarklaster. Struktur visual ini menunjukkan bahwa budaya etika dalam literatur merupakan kombinasi dari studi sosial, medis, teknologi, dan eksperimental. Ini membantu kita memahami dinamika etika dalam berbagai konteks penelitian.

3.2 Analisis Tren Penelitian



Gambar 2. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah, 2025

Perkembangan kata kunci dalam penelitian etika, budaya, dan biomedis ditampilkan dalam visualisasi gambar overlay. Warna biru-ungu yang lebih gelap menunjukkan kata kunci yang lebih banyak digunakan pada tahun-tahun awal, sekitar 2014–2016. Warna hijau-kuning menunjukkan kata kunci yang lebih sering digunakan pada tahun-tahun setelahnya, sekitar 2018–2020. Menurut visualisasi, istilah seperti *bioethics*, *medical ethics*, dan *cultural anthropology* memiliki warna yang berbeda, menunjukkan bahwa konsep-konsep ini akan menjadi fokus penelitian pada tahap awal analisis. Hal ini menunjukkan bahwa etika medis, nilai budaya, dan moralitas adalah topik utama penelitian awal.

Pada sisi kanan jaringan, kata kunci seperti kultur sel, sel, kultur, sel stem, dan penelitian terkontrol muncul dalam warna hijau. Ini menunjukkan perhatian yang meningkat pada masalah biomedis dan kultur sel serta eksperimen ilmiah di masa lalu. Istilah seperti prosedur bahkan tampak berwarna kuning cerah, menunjukkan bahwa tema tersebut merupakan salah satu kata kunci paling baru di jaringan. Hubungan yang kuat

antara klaster biomedis dan klaster manusia (*human*) menunjukkan bahwa diskusi tentang etika dan aturan penelitian ilmiah yang melibatkan organisme non-manusia maupun sel punca semakin meningkat dalam penelitian saat ini. Ini terkait erat dengan dilema bioetika kontemporer.

Sementara itu, kata-kata seperti teknologi etis, proses pengambilan keputusan, dan kultur organisasi tampak lebih terang, menunjukkan bahwa masalah ini mulai muncul dari pertengahan hingga akhir rentang analisis. Ini menunjukkan bahwa fokus penelitian telah berubah dari masalah etika tradisional ke masalah yang berkaitan dengan teknologi, organisasi, dan proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, visualisasi overlay secara keseluruhan menunjukkan bahwa penelitian etika telah berkembang dari studi etika medis dan antropologis ke studi biomedis dan teknologi pada tahun-tahun terakhir. Pola temporal ini menunjukkan bahwa perkembangan literatur etika terus berubah seiring dengan tantangan ilmiah dan praktik riset kontemporer.

3.3 Top Cited Literature

Daftar sitasi berikut menunjukkan sejumlah penelitian yang sangat penting dalam berbagai bidang penelitian, mulai dari etika dan perilaku organisasi hingga penelitian transisi keberlanjutan dan kemajuan biomedis kontemporer. Karena kontribusinya terhadap teori, metodologi, dan temuan empiris, setiap publikasi yang tercantum merupakan rujukan penting yang banyak digunakan dalam diskusi akademik. Peneliti dapat melihat lanskap pengetahuan yang berkembang, hubungan antartopik, dan orientasi penelitian yang mendominasi dalam dua dekade terakhir dengan memahami pola sitasi dan signifikansi karya-karya ini. Untuk memberikan gambaran awal tentang sumber literatur yang menjadi fondasi bagi berbagai bidang ilmu, tabel berikut merangkum karya-karya tersebut secara sistematis.

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

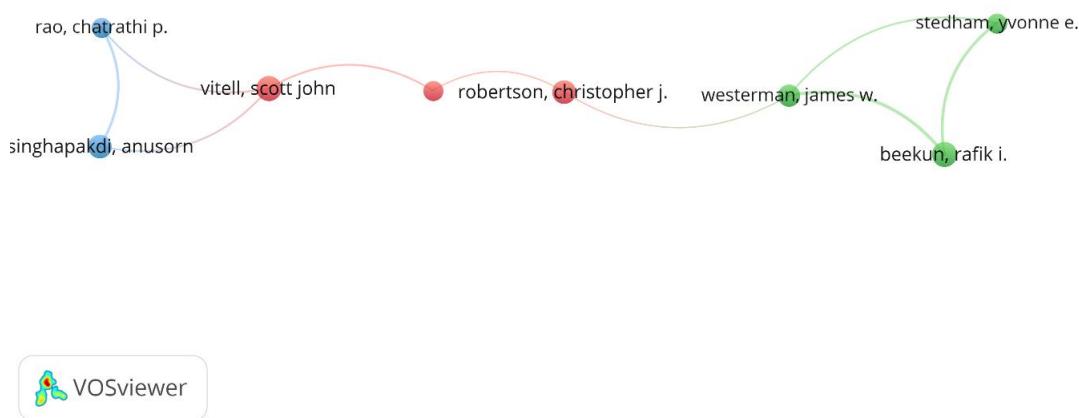
Situsi	Penulis dan Tahun	Judul
3112	(Butler, 2001)	<i>Giving an account of oneself</i>
1953	(Köhler et al., 2019)	<i>An agenda for sustainability transitions research: State of the art and future directions</i>
1530	(Bennis & O'toole, 2005)	<i>How business schools lost their way</i>
1291	(Kish-Gephart et al., 2010)	<i>Bad Apples, Bad Cases, and Bad Barrels: Meta-Analytic Evidence About Sources of Unethical Decisions at Work</i>
1241	(Wang et al., 2004)	<i>Mesenchymal stem cells in the Wharton's jelly of the human umbilical cord</i>
1075	(Germain, 2010)	<i>Fabry disease</i>
1014	(Jasanoff, 2005)	<i>Designs on nature: Science and democracy in europe and the United States</i>
985	(Carrington et al., 2010)	<i>Why ethical consumers don't walk their talk: Towards a framework for understanding the gap between the ethical purchase intentions and actual buying behaviour of ethically minded consumers</i>
933	(Rossi et al., 2018)	<i>Progress and potential in organoid research</i>
909	(Sprung et al., 2003)	<i>End-of-Life Practices in European Intensive Care Units: The Ethicus Study</i>

Sumber: Scopus, 2025

Tabel ini menunjukkan karya-karya yang mencerminkan keragaman fokus penelitian yang saling melengkapi dalam membentuk diskursus akademik kontemporer. Publikasi seperti Kish-Gephart et al.'s Bad Apples, Bad Cases, and Bad Barrels membantu kita memahami sumber perilaku tidak etis di tempat kerja, dan Butler memberi kita dasar filosofis untuk melihat etika diri dan tanggung jawab moral. Sebaliknya, penelitian Köhler

dan koleganya mencakup transisi keberlanjutan, yang saat ini menjadi perhatian utama dalam ilmu kebijakan dan lingkungan. Riset tentang sel punca, organoid, dan praktik akhir hayat menunjukkan bahwa masalah moral dan etika tidak terbatas pada ranah sosial, tetapi juga terkait erat dengan kemajuan ilmu kesehatan dan teknologi. Ini juga menunjukkan bidang biomedis. Oleh karena itu, tabel ini tidak hanya menunjukkan publikasi yang paling penting, tetapi juga menunjukkan bahwa kerja sama lintas disiplin sangat penting untuk kemajuan pengetahuan ilmiah.

3.4 Analisis Kolaborasi Penulis



Gambar 3. Analisis Kolaborasi Penulis

Sumber: Data Diolah, 2025

Ada tiga klaster kolaborasi utama dalam penelitian tentang etika dan budaya organisasi, seperti yang ditunjukkan oleh visualisasi jaringan penulis pada gambar tersebut. Penulis dari kelompok pertama (berwarna biru) termasuk Singhapakdi dan Rao, yang tampaknya terlibat dalam penelitian etika pemasaran dan perilaku etis dalam organisasi. Penulis dari kelompok kedua (berwarna merah) termasuk Vitell dan Robertson, yang terkenal dalam penelitian tentang etika bisnis, pengambilan keputusan moral, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tidak etis di tempat kerja. Terlihat bahwa klaster ini menghubungkan klaster biru dan hijau, menunjukkan bahwa karya mereka banyak dibahas dan berfungsi sebagai jembatan tematik antara kelompok penelitian.

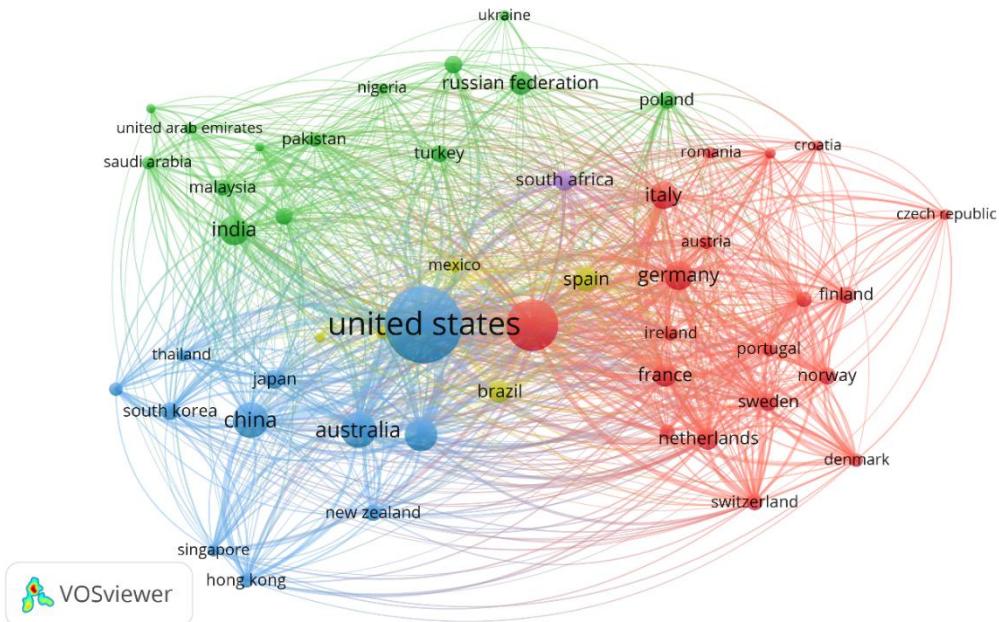
Namun, penulis dari klaster ketiga—berwarna hijau—seperti Westerman, Stedham, dan Beekun berkonsentrasi pada budaya organisasi, kepemimpinan etis, dan dinamika perilaku karyawan dalam konteks manajemen. Tampak bahwa kelompok ini lebih terhubung secara internal, menunjukkan kerja sama yang kuat di antara anggotanya dalam membuat publikasi bersama. Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian tentang etika organisasi berkembang melalui jaringan kerja sama daripada satu kelompok penulis. Dalam konteks kepemimpinan kontemporer, hubungan berjenjang antara etika pemasaran dan etika bisnis, serta budaya organisasi dan perilaku etis, ditunjukkan oleh struktur jaringan yang tersusun secara linear dari kiri ke kanan.



Gambar 4. Analisis Kolaborasi Institusi
Sumber: Data Diolah, 2025

Pada gambar tersebut, jaringan afiliasi menunjukkan bagaimana universitas bekerja sama untuk melakukan penelitian ilmiah, etika, dan budaya. Dari kiri ke kanan, banyak klaster institusi membentuk jalur kerja sama. Universitas seperti Universidade de São Paulo dan Michigan State University berada di sisi kiri, dan tampak saling terhubung melalui jalur penelitian bersama dan kontribusi tematik yang serupa. University of Toronto memiliki kontribusi yang signifikan dalam jaringan literatur dan sering berkolaborasi lintas negara, seperti yang ditunjukkan di bagian tengah, di mana itu berfungsi sebagai simpul penghubung yang menjembatani kolaborasi antara klaster kiri dan kanan institusi.

Pada sisi kanan visualisasi, beberapa universitas, termasuk Monash University, membentuk klaster unik yang tampak lebih padat dan memiliki hubungan internal yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi sering berkolaborasi dalam publikasi penelitian atau memberikan kontribusi pada topik yang terkait. Dalam rantai kolaborasi global, hubungan yang mengalir dari kiri ke kanan menunjukkan bahwa pengetahuan berkembang atau didistribusikan dari institusi yang berfokus pada bidang tertentu ke institusi yang lebih dominan pada bidang lain, membentuk rantai kolaborasi. Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian lintas institusi saling melengkapi dan terintegrasi, dengan beberapa universitas berfungsi sebagai pusat kolaborasi yang membantu memperkuat jurusan.

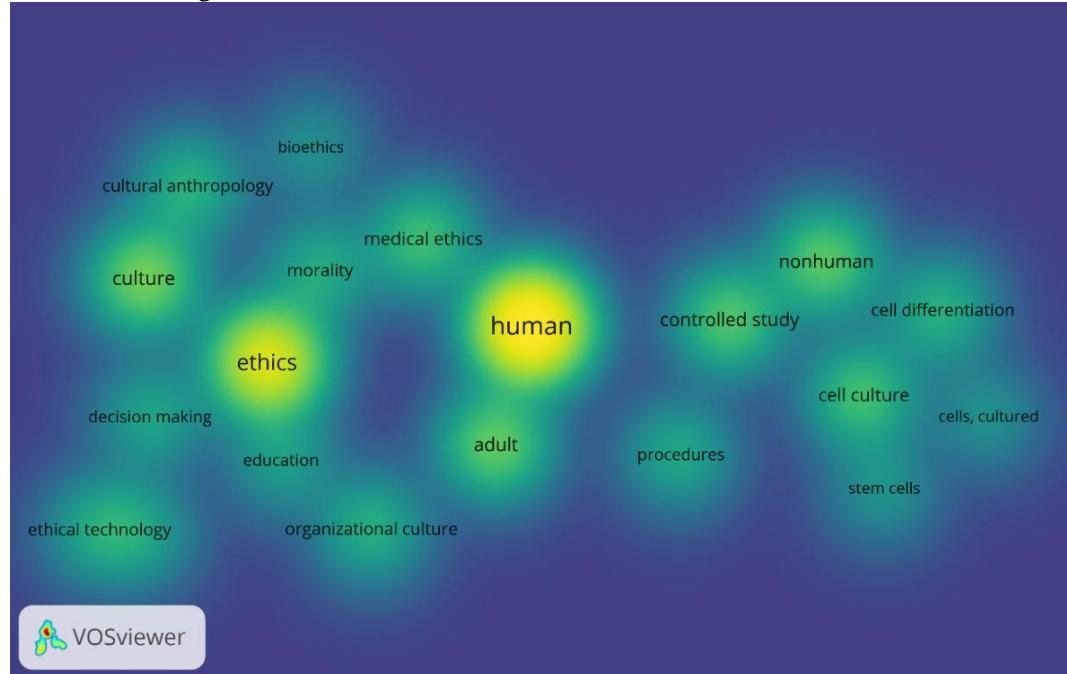


Gambar 5. Analisis Kolaborasi Negara

Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi jaringan negara tersebut menunjukkan kerja sama yang kuat di seluruh dunia dalam penelitian terkait etika, budaya organisasi, dan bidang ilmu. Tampak bahwa Amerika Serikat memiliki ukuran node terbesar di pusat, menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki jumlah publikasi dan tingkat kolaborasi yang paling tinggi di antara seluruh negara. Negara-negara seperti Australia, China, dan India tergabung dalam klaster yang sama melalui jaringan kerja sama yang luas, terutama dalam penelitian multidisipliner yang mencakup teknologi, etika, dan perilaku organisasi. Di sisi lain, klaster Eropa, yang terdiri dari negara-negara seperti Germany, Netherlands, France, Italy, Sweden, dan Finland, memiliki hubungan internal yang sangat kuat, yang mencerminkan tradisi riset yang mapan serta kecenderungan bekerja sama antar institusi. Klaster yang terdiri dari negara-negara Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika, seperti Malaysia, Pakistan, Nigeria, dan Saudi Arabia, memiliki tingkat koneksi menengah. Ini menunjukkan kontribusi yang terus berkembang dalam jaringan riset internasional. Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang ini sangat global dan kolaboratif, dengan negara-negara penting berperan sebagai penggerak global dalam penyebaran dan pengembangan pengetahuan ilmiah.

3.5 Analisis Peluang Penelitian



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Dimulai dengan warna kuning dan berkembang ke hijau terang, visualisasi density menunjukkan area dengan intensitas penelitian yang lebih tinggi, dan area dengan intensitas penelitian yang lebih rendah ditunjukkan dengan warna biru. Dari gambar tersebut, tampak bahwa kata kunci "manusia" dan "etika" adalah kata kunci yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Kata-kata ini dikelilingi oleh area berwarna kuning, yang menunjukkan betapa banyaknya kata-kata ini muncul dan saling berhubungan dalam jaringan literatur. Hal ini menunjukkan bahwa etika manusia, moralitas, dan etika dalam konteks sosial dan medis masih menjadi fokus penelitian di bidang ini. Tampak bahwa kata-kata seperti "budaya", "etika medis", "moralitas", dan "antropologi budaya" sangat populer, menunjukkan hubungan yang kuat dengan masalah etika manusia dan peran budaya dalam pembentukan nilai moral.

Kata-kata seperti "nonhuman", "cell culture", "stem cells", dan "study yang dikontrol" sangat banyak digunakan di sisi kanan visualisasi. Warna hijau di bidang ini menunjukkan bahwa, meskipun klaster etika manusia tidak begitu rumit, penelitian biomedis dan eksperimen ilmiah masih membuat kontribusi signifikan dalam jaringan literatur. Kata kunci seperti "diferensiasi sel" dan "prosedur" menunjukkan bahwa subjek tentang praktik laboratorium, rekayasa sel, dan uji eksperimental semakin menjadi perhatian dalam studi etika kontemporer, terutama dalam konteks bioetika. Secara keseluruhan, visualisasi density ini menunjukkan bahwa literatur tentang etika berkembang dalam dua bidang utama. Etika manusia dan budaya berada di satu sisi, dan biomedis dan eksperimen ilmiah berada di sisi lain. Kedua bidang ini saling melengkapi dan membentuk lanskap penelitian yang luas.

3.6 Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi, pembuat kebijakan, dan praktisi yang terlibat dalam pengembangan budaya etis memiliki banyak manfaat nyata. Seperti yang ditunjukkan oleh pemantauan tren, masalah etika berkaitan dengan perilaku seseorang dan juga dengan struktur organisasi, teknologi, dan konteks sosial-budaya. Oleh

karena itu, untuk mengurangi kemungkinan perilaku tidak etis, organisasi harus memperkuat sistem internalnya, seperti kode etik, pelatihan etika, dan sistem pelaporan. Selain itu, hubungan antara tema teknologi dan eksperimen ilmiah menunjukkan bahwa pembaruan kebijakan diperlukan untuk mengikuti kemajuan digital dan biomedis. Perubahan dalam bidang bioetika dan teknologi etis membutuhkan peraturan yang dapat menerimanya. Penelitian ini membantu praktisi memahami lebih banyak tentang hal-hal yang memengaruhi integritas organisasi. Ini membantu mereka membuat strategi manajemen etika yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berdasarkan bukti.

3.7 Kontribusi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini membantu dengan memetakan perkembangan konsep budaya moral dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi struktur intelektual, klaster tematik, dan hubungan antarbidang studi. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya etis adalah konsep yang berinteraksi dengan teori tentang perilaku organisasi, etika medis, antropologi budaya, dan teknologi dan bioetika modern. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang posisi budaya etis sebagai konsep yang menjembatani kajian sosial, organisasi, dan ilmiah. Selain itu, visualisasi jaringan penulis, institusi, dan negara menunjukkan dinamika produksi pengetahuan yang melibatkan berbagai aktor di seluruh dunia. Ini membantu memperkaya teori tentang difusi pengetahuan, kolaborasi ilmiah, dan kemajuan paradigma etika di seluruh dunia. Diharapkan temuan ini akan membantu membangun teori baru yang lebih luas tentang integrasi etika lintas domain ilmu.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Untuk menginterpretasikan temuan penelitian ini, ada beberapa keterbatasan. Pertama-tama, analisis bibliometrik bergantung pada cakupan dan kualitas basis data yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan Scopus karena ada kemungkinan publikasi relevan yang tidak ditemukan dari basis data lain seperti Google Scholar atau Web of Science. Kedua, bibliometrik hanya menggunakan pola kuantitatif, jadi tidak mungkin untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah konsep tanpa melakukan analisis kualitatif tambahan. Hal ini dapat membatasi pemahaman kita tentang konteks substantif dari setiap klaster tematik. Ketiga, dinamika publikasi antar bidang dapat memengaruhi pemetaan temporal. Akibatnya, pergeseran tren tidak selalu menunjukkan perkembangan konten, tetapi juga intensitas publikasi pada waktu tertentu. Namun demikian, penelitian ini masih memberikan gambaran menyeluruh tentang lanskap penelitian budaya etis dan dapat berfungsi sebagai dasar untuk studi lebih mendalam dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Melalui penggunaan pendekatan bibliometrik yang menggabungkan kata kunci, jaringan penulis, afiliasi institusi, dan kolaborasi antarnegara, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang tren dan perkembangan penelitian tentang budaya moral dalam literatur bisnis dan manajemen. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian budaya etis semakin berinterdisipliner dan menggabungkan perspektif dari antropologi budaya, bioetika, etika organisasi, teknologi, dan studi eksperimental. Kata kunci seperti "manusia", "etika", dan "budaya" menjadi fokus penelitian, menunjukkan bahwa diskursus budaya etis berpusat pada studi moralitas dan tindakan manusia. Sementara itu, penggunaan kata kunci seperti "kultur sel", "sel batang", dan "penelitian terkontrol" menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan biomedis telah memperluas cakupan etika ke bidang laboratorium, riset ilmiah, dan masalah bioetika modern. Ada tiga klaster utama, masing-masing dengan fokus tematik dan kontribusi yang berbeda, menurut analisis jaringan penulis. Klaster biru melakukan penelitian tentang perilaku etis dan etika pemasaran, klaster merah

melakukan penelitian tentang etika bisnis dan pengambilan keputusan moral, dan klaster hijau melakukan penelitian tentang kepemimpinan etis dan dinamika budaya organisasi. Universitas besar seperti University of Toronto, Monash University, dan Michigan State University juga memainkan peran penting dalam kolaborasi riset global, seperti yang ditunjukkan oleh jaringan afiliasi. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis jaringan negara, Amerika Serikat berfungsi sebagai pusat penelitian. Di sisi lain, negara-negara seperti Jerman, Belanda, Australia, India, dan China juga melakukan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan pengetahuan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya moral bukanlah ide statis; itu berkembang sebagai hasil dari perubahan sosial, teknologi, dan ilmiah yang lebih luas. Perkembangan teknologi digital, transformasi biomedis, dan tantangan etika global yang semakin kompleks memengaruhi pemahaman tentang pembentukan budaya etis. Kepemimpinan dan nilai-nilai moral dalam organisasi sekarang merupakan faktor penting dalam pembentukan budaya etis. Penelitian ini membantu memahami bagaimana struktur pengetahuan terkait etika dibentuk, menyebar, dan berkembang lintas disiplin dan negara melalui pemetaan bibliometrik. Tetapi penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ini termasuk bergantung pada basis data tertentu dan menggunakan analisis kuantitatif, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kedalaman konseptual dari setiap klaster. Hasilnya, bagaimanapun, masih memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Untuk meningkatkan interpretasi, menyelidiki kasus empiris yang berkaitan dengan budaya etis organisasi, atau menyelidiki bagaimana AI memengaruhi dinamika etika di tempat kerja, studi masa depan dapat menggabungkan metode kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang budaya etis, tetapi juga memungkinkan kita untuk membuat teori dan praktik etika yang lebih sesuai dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennis, W. G., & O'toole, J. (2005). How business schools lost their way. *Harvard Business Review*, 83(5), 96–104.
- Butler, J. (2001). Giving an account of oneself. *Diacritics*, 31(4), 22–40.
- Cahalan, K. A. (2016). *Why Experience Matters*.
- Carrington, M. J., Neville, B. A., & Whitwell, G. J. (2010). Why ethical consumers don't walk their talk: Towards a framework for understanding the gap between the ethical purchase intentions and actual buying behaviour of ethically minded consumers. *Journal of Business Ethics*, 97(1), 139–158.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. (2005). *Business ethics: Ethical decision making and cases*. Dreamtech Press.
- Germain, D. P. (2010). Fabry disease. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 5(1), 30.
- Jasanoff, S. (2005). *Designs on nature: Science and democracy in Europe and the United States*. Princeton University press.
- Kaptein, M. (2008). Developing and testing a measure for the ethical culture of organizations: The corporate ethical virtues model. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 29(7), 923–947.
- Kish-Gephart, J. J., Harrison, D. A., & Treviño, L. K. (2010). Bad apples, bad cases, and bad barrels: meta-analytic evidence about sources of unethical decisions at work. *Journal of Applied Psychology*, 95(1), 1.
- Köhler, J., Geels, F. W., Kern, F., Markard, J., Onsongo, E., Wieczorek, A., Alkemade, F., Avelino, F., Bergek, A., & Boons, F. (2019). An agenda for sustainability transitions research: State of the art and future directions. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 31, 1–32.
- Mongeon, P., & Paul-Hus, A. (2016). The journal coverage of Web of Science and Scopus: a comparative analysis. *Scientometrics*, 106(1), 213–228.
- Rossi, G., Manfrin, A., & Lutolf, M. P. (2018). Progress and potential in organoid research. *Nature Reviews Genetics*, 19(11), 671–687.
- Sprung, C. L., Cohen, S. L., Sjokvist, P., Baras, M., Bulow, H.-H., Hovilehto, S., Ledoux, D., Lippert, A., Maia, P., & Phelan, D. (2003). End-of-life practices in European intensive care units: the Ethicus Study. *Jama*, 290(6), 790–797.
- Trevino, L. K., & Nelson, K. A. (2021). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right*. John Wiley &

- Sons.
- Van Eck, N., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538.
- Wang, H., Hung, S., Peng, S., Huang, C., Wei, H., Guo, Y., Fu, Y., Lai, M., & Chen, C. (2004). Mesenchymal stem cells in the Wharton's jelly of the human umbilical cord. *Stem Cells*, 22(7), 1330–1337.
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472.